



## *Humility and Environmental Care: Philippians 2:3-4 Overcoming Littering*

**\*Andre Fernando Marpaung, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas  
[andrefernandomarpaung@gmail.com](mailto:andrefernandomarpaung@gmail.com)

**Anton Arifandi, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas  
[arifandianton4@gmail.com](mailto:arifandianton4@gmail.com)

**Eri, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas  
[Eritri006@gmail.com](mailto:Eritri006@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study is to identify Philippians 2:3-4 as the basis for one's understanding of the importance of caring for others with full devotion. Because the current waste problem is a problem that must be solved. However, the awareness of every policy regarding the dangers of waste is the main problem. For this reason, this article provides an effort to provide awareness about the importance of awareness and concern for this increasingly degraded environment. Philippians 2:3-4 is an example of counsel for all walks of life, where Paul is present to enlighten the Philippians about the importance of caring for others. The anthropocentric nature must be immediately eliminated in the life of mankind. In writing this article, the author uses a library study (library reaserch) by adding the results of interviews as a primary source of their responses to various problems caused by indifference to the environment. So it was found that in this waste problem, a person's selfish attitude, and indifference to the dangers that can occur if they throw garbage carelessly. An attitude of concern for others and the environment is very important to maintain a balance in life.*

**Keywords :** *Humility; Environment; Philippians 2:3-4; Ecology.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Copyright:

Submitted: 11 April 2024

Accepted: 22 November 2024

Published: 31 November 2024

© 2024. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Kerendahan Hati dan Kepedulian Lingkungan: Filipi 2:3-4 Mengatasi Perilaku Membuang Sampah Sembarangan

**Andre Fernando Marpaung, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas  
[andrefernandomarpaung@gmail.com](mailto:andrefernandomarpaung@gmail.com)

**Anton Arifandi, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas  
[arifandianton4@gmail.com](mailto:arifandianton4@gmail.com)

**Eri, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas  
[Eritri006@gmail.com](mailto:Eritri006@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Filipi 2:3-4 sebagai dasar pemahaman seseorang tentang pentingnya memperdulikan sesama dengan penuh dengan perbahtian. Sebab permasalahan sampah saat ini menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan. Namun kesadaran setiap pribadi mengenai bahaya sampah ini menjadi permasalahan utama. Untuk itu artikel ini memberikan sebuah usaha untuk memberikan kesadaran mengenai pentingnya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan yang semakin rusak ini. Filipi 2:3-4 ini merupakan sebuah contoh nasihat bagi semua kalangan masyarakat, dimana Paulus hadir untuk memberi kesadaran kepada jemaat Filipi tentang pentingnya peduli terhadap sesama. Sifat antroposentris harus segera dihilangkan dalam kehidupan umat manusia. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (library reaserch) dengan menambahkan hasil wawancara sebagai sumber primer tentang tanggapan mereka mengenai berbagai masalah yang diakibatkan oleh sikap ketidakpedulian terhadap lingkungan. Sehingga menemukan bahwa dalam permasalahan sampah ini, sikap egois, dan ketidakpedulian seseorang tentang bahaya yang dapat terjadi jika mereka membuang sampah sembarangan. Sikap kepedulian kepada sesama dan lingkungan merupakan sebuah hal sangat penting untuk menjaga keseimbangan kehidupan.

**Kata-Kata Kunci:** *Kerendahan Hati; Lingkungan; Filipi 2:3-4.*

## Pendahuluan

Kerusakan lingkungan saat ini tidak dapat lepas dari tindakan dan perilaku manusia yang selalu melakukan tindakan-tindakan yang mencurangi lingkungan. Berbagai kerusakan alam, eksploitasi laut dan pembuangan sampah secara sembarangan menjadi hal yang

sangat menarik dalam kehidupan saat ini.<sup>1</sup> Permasalahan sampah dalam masyarakat menjadi salah satu isu yang perlu diselesaikan demi membaiknya lingkungan. Hal ini sehubungan hasil pilar utama dari Restorasi Ekosistem PBB 2021-2030 tentang seruan untuk melindungi dan menghidupkan kembali ekosistem di seluruh dunia.<sup>2</sup> Oleh sebab itu semua

---

<sup>1</sup> Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *Caraka Jurnal Teoogi Biblika Dan Praktika* (2020).

<sup>2</sup> "Hari Lingkungan Hidup 2024: Degradasi Lahan Membuat Kehidupan Masyarakat Dunia Terancam," *Fwi Good Forest Governance Needs Good Forest Information.*, Last

orang yang ada di dunia ini memiliki tanggung jawab yang sama dalam memelihara lingkungan. Dalam permasalahan yang ada ini, seluruh umat manusia memiliki peran sebagai penopang kehidupan yang tersedia. palagi dalam hal produksi, penggunaan dan pembuangan plastik yang pada penelitian yang dilakukan oleh *World Wide Fund for Nature* mengatakan bahwa 88% spesies laut termasuk yang dikonsumsi manusia telah terkontaminasi plaaistik.<sup>3</sup>

Terkadang orang masih memandang sebelah mata mengenai masalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah dari perilaku manusia. Perbuatan manusia yang semena-mena terhadap lingkungan ini tidak lain adalah karena sifat antroposentris manusia itu sendiri, dengan menganggap bahwa pada keuntungan pribadi tanpa peduli dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan Harold Pardede, sifat *human-centered* yang menganggap bahwa manusia adalah sebagai pusat dari seluruh kehidupan kemudian berlanjut kepada tindakan perusakan linkungan.<sup>4</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, penulis melihat bahwa sifat *human centered* terjadi juga dalam kenyataan hidup manusia saat ini yang tidak memikirkan dampak membuang sampah yang selama ini mereka lakukan dan hanya menganggap bahwa dirinya dirugikan oleh sampah yang ada disekitarnya.

Sebagai umat ciptaan Tuhan yang menciptakan langit dan segala isinya,

sepatutnya kita berdiri sebagai pembela lingkungan yang telah dirusak ini oleh keserakahan manusia itu sendiri. Tindakan memmbuang sampah pada tempatnya merupakan sebuah tindakan nyata dalam kesadaran manusia terhadap masalah lingkungan sudah semakin rusak ini. Masalah sampah semakin memburuk apalagi masalah sampah yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan dengan baik dan bijak oleh pemerintah Indonesia karena memang penghasilan sampah yang masuk ke TPS sangat besar. Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 (PSLB3), Rosa Vivien Ratnawati mengatakan sampah yang dihasilkan Indonesia per tahunnya sekitar 69,7 juta ton.<sup>5</sup> Artinya 1 orang bisa menghasilkan sampah dengan volume 0,7 kg per hari. Maka dapat disimpulkan bahwa rasa peduli terhadap lingkungan dan juga kurangnya pengetahuan dalam pengolahan sampah menghasilkan dampak yang sangat buruk bagi lingkungan.

Kerusakan yang disebabkan oleh manusia saat ini perlu diselesaikan untuk mencegah kehancuran dan kerusakan yang lebih besar lagi pada alam. Allah pastinya sebagai sang pemberi kehidupan pastinya tidak memandang baik kerusakan yang disebabkan manusia itu sendiri, bahkan masalah itu berbalik kepada manusia itu sendiri. Seirama dengan itu, Agustina mengatakan bahwa sejak semula Allah telah mempercayakan alam kepada manusia untuk mengelola dan memelihara ciptaan-Nya.<sup>6</sup> Maka manusia harus

---

Modified 2024, <https://Fwi.Or.Id/Hari-Lingkungan-Hidup-2024-Degradasi-Lahan/>.

<sup>3</sup> Lindungihutan, "Hari Bumi 2024, Ini 5 Masalah Lingkungan Yang Mengancam Kehidupan Kita," *LinkedIn*, Last Modified 2024, <https://Id.Linkedin.Com/Pulse/Hari-Bumi-2024-Ini-5-Masalah-Lingkungan-Yang-Mengancam-Kehidupan-Zfuxc>.

<sup>4</sup> Harold Pardede And Sekolah Tinggi Teologi Moriah, "Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan Ecoteological Study Of Genesis

1:28 As A Cultural Mandate And Its Relationship To Natural Environmental Damage," *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi* 8, No. 1 (2024): 123-133, <https://Bps.Go.Id/>.

<sup>5</sup> Verda Nano Setiawan, "Ri Hasilkan 69,7 Juta Ton Sampah Per Tahun, Ini Datanya," *Cnbc Indonesia*.

<sup>6</sup> Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, No. 1 (2019): 67-76.

berusaha memperbaiki situasi kerusakan lingkungan ini banyak sekali tantangan yang dihadapi, contohnya pada hal kepedulian kepada sesama dan lingkungan. Seperti yang dikutip oleh Budiman, mengatakan bahwa dalam Kejadian 2:15 terdapat perintah mengusahakan dan memelihara taman yang Tuhan telah sediakan kepada manusia.<sup>7</sup> eliau juga memberikan penjelasan lebih bahwa kata melayani ini diterjemahkan sebagai bekerja untuk orang lain, melayani dengan tenaga kerja menjadikan diri menjadi hamba, dipimpin, dan untuk melayani. Maka dalam penjelasan ini, dengan sangat jelas bahwa perintah Allah untuk menjaga dan merawat lingkungan adalah tanggung jawab manusia sebagai hamba dari Tuhan yang mencitakan dirinya.

Dalam hal yang lebih sempit lagi, yaitu dalam hal bergereja. Sebagai kesatuan dari Tubuh Kristus dituntut untuk dapat berjalan dan melakukan sesuai dengan kehendak Allah. Allah sang pemberi kekuasaan kepada manusia tentang pendorongan manusia terhadap segala makhluk bukan semata-mata manusia menguasai bumi sesuai kehendaknya namun sesuai kehendak Allah.<sup>8</sup> Sebenarnya, perintah Yesus bukanlah untuk berbangga atas keistimewaan yang kita miliki, melainkan untuk menjadi pelayan bagi orang lain.

Surat Paulus kepada gereja dalam Filipi 2: 3-4 mengatakan bahwa gereja tidak boleh mengejar keuntungan diri sendiri atau pujian sementara, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan orang lain. Senada dengan itu, Sostenis berpendapat bahwa umat Kristiani diharapkan rendah hati dan melayani kepentingan orang lain sebagai perpanjangan tangan Tuhan.<sup>9</sup>

Perilaku ketidakpedulian atau sifat egois manusia ini ternyata sudah ada semenjak zaman Alkitab. Jemaat Filipi yang mendapatkan teguran atas perilaku mereka yang individualistik terkhusus pada Filipi 2:3-4. Persatuan jemaat memang sangat penting dalam pertumbuhan gereja, jika tidak maka gereja akan kehilangan esensi persekutuan itu.

Sehingga beberapa penelitian telah dilakukan terhadap ayat ini, contohnya Jhon Kalaka<sup>10</sup> yang meneliti tentang kesatuan Eklesial di tengah budaya individual berdasarkan Filipi 2:1-4, Asep Afaradi<sup>11</sup> menemukan dalam ayat 3-4 ini sebuah model kepemimpinan Kristen yaitu *sharing power*. Yohanes Sutono, dkk<sup>12</sup> menjelaskan secara deskriptif tentang kepemimpinan Kristen dalam sudut pandang Filipi 2:3-8. Nurnilam Sarumaha<sup>13</sup>, berbicara tentang strategi untuk membangun karakter peduli pada kalangan mahasiswa Teologi. Moses Adeleke Adeoye,<sup>14</sup> menghubungkan ayat

---

<sup>7</sup> Sabda Budiman And Enggar Objantoro, "Ecotheology: The Christianity's Responsibility To The Environment," *Grafta: Journal Of Christian Religion Education And Biblical Studies* 1, No. 2 (2022): 106-123.

<sup>8</sup> Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini."

<sup>9</sup> Sostenis Nggebu, "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, No. 1 (2023): 1-17.

<sup>10</sup> Jhon Kalaka, "Kesatuan Eklesial Di Tengah Budaya Individual Berdasarkan Filipi 2:1-4," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, No. 1 (2024): 11-21.

<sup>11</sup> Asep Afaradi And Asep Afaradi, "Sharing Power Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Teologis Dari Filipi" 6 (2024): 59-74.

<sup>12</sup> Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, And Noel Yoson Loveano, "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8," *Jurnal Ap-Kain* 1, No. 1 (2023): 15-24.

<sup>13</sup> Nurnilam Sarumaha And Novie Deisy Pasuhuk, "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, No. 2 (2020): 133.

<sup>14</sup> Moses Adeleke Adeoye, "Biblical Courtship And Spiritual Entities: An Exegesis

3-4 ini dengan gaya pacaran dalam Alkitab dan entitas rohani. Maka. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang berbicara tentang kepedulian seorang Kristen kepada sesama terkhusus kepada lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar yang semakin memburuk. Menggunakan Filipii 2:3-4 sebagai panduan yang harus dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan ketidakpedulian seseorang terhadap masalah sampah yang berdampak pada lingkungan dan makhluk lain. Seperti Paulus yang menasehati jemaat Filipii tentang kepedulian terhadap sesama.

## Metode

Dalam proses penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau library reaserch serta dipadukan dengan pemaparan hasil wawancara kepada anggota gereja tentang masalah sampah dan mengatasinya.

Pada awal pembahasan, penulis mencari informasi terkait dengan latar belakang dari surat Filipii ini. Kemudian melakukan penelitian dengan cara mencari beberapa makna penting dalam Filipii 2:3-4 ini. Pengumpulan informasi dilakukan bersumber dari beberapa buku dan artikel yang terkait dengan pembahasan. Setelah mendapatkan informasi, penulis memaparkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang warga gereja terkait permasalahan sampah.

Dengan tujuan agar melihat pandangan masing-masing mereka walau berada dari 3 denominasi yang berbeda. Hasil dari pengumpulan informasi mengenai makna kata penting dalam teks kemudian menjadi landasan dari Bergeraknya kesimpulan yang didukung oleh wawancara yang telah dipaparkan.

## Pembahasan

### Latar Belakang Surat Filipii

Dokumen itu tentu saja ditulis oleh Paulus dari Tarsus kepada sebuah gereja Kristen di kota Filipii, provinsi Makedonia. Gereja ini didirikan oleh Paulus sendiri pada awal 50-an abad pertama (Kisah Para Rasul 16). Pada saat penulisan, pada akhir 50-an atau awal 60-an, Paulus berada di penjara, dan dia baru saja menerima hadiah uang dari jemaat Filipii melalui utusan mereka, Epafroditus.<sup>15</sup>

Surat yang ditulis oleh Paulus ini dikenal sebagai surat persahabatan. Gordon menjelaskan bahwa persahabatan di Dunia Yunani-Romawi seperti halnya dalam kebanyakan hubungan sosial kuno, persahabatan memainkan peran utama dalam hubungan-hubungan sosial dasar di dunia Yunani-Romawi, termasuk dalam bidang politik dan bisnis.<sup>16</sup> Begitu pentingnya masalah ini sehingga menjadi topik diskusi filosofis yang teratur. Gordon mencatat bahwa Aristoteles mencurahkan sebagian besar bagian dari Nicomachean Ethics-nya untuk diskusi tentang persahabatan, sementara Cicero dan Plutarch memiliki seluruh risalah tentang masalah ini, dan Seneca membahas masalah ini dalam beberapa "surat moralnya".<sup>17</sup> Menurut Aristoteles (dan orang lain yang mengikuti jejaknya), ada tiga jenis "persahabatan" antara "yang

---

Of Philippians 2:3-4," *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 6, No. 2 (2024): 58-65.

<sup>15</sup> Moises Silva, *The Wycliffe Exegetical Commentary Philippians*, Ed. Kenneth Baker (United States Of Amerika: The Moody Bible Institute Of Chicago, 1988). 1

<sup>16</sup> Gordon D. Fee, *The Ivp New Testament Commentary Series Philippians* (United States Of Amerika: Intersivity Press, Usa, 1999).15

<sup>17</sup> Gordon D. Fee, *The Ivp New Testament Commentary Series Philippians*, Ed. Grant R. Osborne, D. Stuart Briscoe, And Haddon Robinson (United States Of Amerika: Intersivity Press, Usa, 1999).

sederajat": (1) persahabatan sejati antara orang-orang berbudi luhur, yang hubungannya didasarkan pada niat baik dan kesetiaan (termasuk kepercayaan), (2) persahabatan yang didasarkan pada kesenangan, yaitu pada kenikmatan akan hal yang sama, sehingga orang menikmati pergaulan dengan mereka yang "menyenangkan bagi kita, dan (3) persahabatan yang didasarkan pada kebutuhan, pengaturan yang murni tilitarian, yang diremehkan oleh Aristoteles, seperti yang dilakukan oleh sebagian besar penggantinya.<sup>18</sup> Dengan sedikit merendahkan diri, Aristoteles juga mengakui kata persahabatan untuk hubungan yang "tidak setara" (patronal) - orang tua dan anak, orang yang lebih tua dan yang lebih muda, suami dan istri, dan penguasa dan yang diperintah.

#### Analisis Surat Filipi 2:3-4

##### Makna Kata *evriqēian* (kepentingan sendiri)

"Tanpa mencari kepentingan diri sendiri atau pujian yang sia-sia"<sup>19</sup> Kata kunci di sini adalah "kepentingan diri sendiri" (Greek: *eritheia*) yang berarti ambisi egois atau pencarian kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Paulus memperingatkan jemaat agar tidak terjebak dalam sikap ini. "Pujian yang sia-sia" mengacu pada pengakuan atau kehormatan yang tidak bermakna. Paulus menekankan pentingnya motivasi yang benar dalam hubungan kita dengan orang lain.

*Eriteheia*<sup>20</sup> menunjukkan ambisi, egoisme, persaingan, keinginan diri sendiri yang mendasarinya ide dalam kata oleh karena itu ini menunjukkan pembuatan pesta berusaha untuk memenangkan

pengiku Fraksi. Pada zaman Aristoteles, *eritheia* digunakan untuk mereka yang mencari jabatan politik dengan cara yang tidak adil. *Eritheia* dua kali dalam suratnya kepada jemaat Filipi (Filipi 1:16 dan Fil. 2:3) menggambarkan motif yang salah dalam berkhotbah dan semangat hidup yang salah. Pandangan ini menyarankan dua arti: mementingkan diri sendiri, egoisme, perpecahan. Oleh karena itu, kami tampaknya dibenarkan dalam memutuskan hal itu *eritheia* dalam bahasa N. T. berarti mementingkan diri sendiri, egois pengabdian pada kepentingan diri. Paulus menggunakan *eritheia* dua kali dalam suratnya kepada jemaat Filipi (Filipi 1:16 dan Fil. 2:3) menggambarkan "motif yang salah dalam berkhotbah dan semangat hidup yang salah.

##### Makna kata *tapeinofrosunh* (rendah hati)

Yunani: *tapeinophrosunē*, yang diartikan sebagai 'kerendahan hati pikiran'; *tapeinos*, yang berarti 'tertekan secara kiasan atau direndahkan dalam keadaan'; dan *tapeinoō*, yang berarti 'merendahkan' (Strong, 1890). Menariknya, kata ini digunakan beberapa kali dalam Perjanjian Baru (Matius 11:29; Roma 12:16; Filipi 2:3; Efesus 4:2; Kolose 3:12)<sup>21</sup>. *Tapeinos* (ταπεινός) berarti "rendah" atau "hina," baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks ini, kata tersebut menunjukkan sikap kerendahan hati atau pengakuan akan keterbatasan seseorang di hadapan Tuhan. *Phronē* (φρονεῖν) mengacu pada pikiran atau pola pikir. Oleh karena itu, *phrosunē* merujuk pada sikap atau disposisi mental<sup>22</sup>

Dalam budaya Greko-Romawi, kerendahan hati sering kali dianggap

<sup>18</sup> Fee, *The Ivp New Testament Commentary Series Philiphians*.15

<sup>19</sup> *Alkitab Terjemahan Baru*, 2nd Ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

<sup>20</sup> A Breen, "The 2004," *Assessment* 93947600, No. August (2004): 30-37.

<sup>21</sup> Robert B Huizinga, "An Understanding Of Humility-Based Leadership

Impacting Organizational Climate," *Emerging Leadership Journeys* 9, No. 1 (2016): 2-3.

<sup>22</sup> Grant Macaskill, "Christian Scriptures And The Formation Of Intellectual Humility," *Journal Of Psychology And Theology* 46, No. 4 (2018): 8-9.

negatif, berhubungan dengan kelemahan atau kehinaan. Namun, dalam pemikiran Kristen, kerendahan hati menjadi kebajikan penting yang diteladani oleh Kristus. Dalam Filipi 2:5-8, Yesus digambarkan sebagai contoh dari *tapeinophrosune*, di mana Ia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba<sup>23</sup>. *Tapeinophrosunē* muncul beberapa kali dalam Perjanjian Baru, termasuk dalam Efesus 4:2, di mana orang percaya didorong untuk hidup dengan kerendahan hati dan kelembutan, dan Kolose 3:12, di mana kerendahan hati adalah salah satu kebajikan yang harus "dikenakan" oleh orang Kristen. Filipi 2:3 menggunakan istilah ini untuk mendorong jemaat agar memperhatikan kepentingan orang lain lebih dari diri sendiri, yang mencerminkan aspek relasional dari kebajikan ini. Gordon juga menegaskan bahwa kerendahan hati yang sejati sama sekali tidak mementingkan diri sendiri, melainkan, seperti yang dijelaskan lebih lanjut oleh Paulus, menganggap orang lain lebih baik daripada diri sendiri.<sup>24</sup>

Secara praktis, *tapeinophrosunē* melibatkan sikap tidak mementingkan diri sendiri dan menempatkan kebutuhan orang lain sebagai prioritas. Ini bertentangan dengan dunia yang dipenuhi ambisi pribadi dan kesombongan (*eritheia*). *Tapeinophrosunē* mengundang orang percaya untuk mengadopsi pola pikir seperti Kristus, bukan mencari kemuliaan pribadi, tetapi melayani orang lain dalam kasih. Sebagai panutan dari perilaku penegasan yang Paulus berikan ini, Calvin dengan tepat mengomentari 'betapa sedikitnya kecemasan yang Paulus miliki terhadap dirinya sendiri, asalkan hal itu berjalan dengan baik bagi gereja.'<sup>25</sup> Di depan matanya ada penyiksaan, di

dekatnya ada algojo, namun semua hal ini tidak menghalangi sukacita yang tidak bercampur aduk, asalkan ia melihat gereja-gereja dalam keadaan baik. Namun sukacita Paulus bukanlah pada kesejahteraan gereja secara umum, tetapi secara khusus pada gereja yang menghidupi kehidupan Injil dengan kesatuan pikiran, hati dan kehendak, yang mengabdikan diri pada tugas untuk saling memperhatikan tanpa mementingkan diri sendiri.<sup>26</sup>

### Makna Kata *skopei/te* (memperhatikan)

Kata *Skopeo* diartikan sebagai "mengamati" yang dalam bahasa Inggris setara dengan kata "scope" yang berarti mengintai, melihat, mengamati dan merenungkan.<sup>27</sup> Maka dari sini memiliki pengertian sebagai perhatian yang lebih kepada orang lain karena ini berarti bukan hanya sekedar melihat sekilas, tetapi menunjukkan adanya perhatian yang tetap pada sesuatu yang diinginkan dan diminati. Ini berarti menganggap sebagai tujuan seseorang. Paulus ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan jemaat Filipi saat itu tidak hanya tentang dirinya sendiri, melainkan perlu memperhatikan dengan seksama kepentingan orang lain bukan hanya kepentingan diri sendiri. Panggilan untuk terlibat dalam hidup orang lain, bukan hanya secara fisik tetapi juga emosional dan spiritual.

Kata *memperhatikan* di sini juga diartikan sebagai tolong menolong, sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya jika seseorang menganggap saudaranya sangat penting, ia akan ingin memperhatikan kepentingannya untuk menolongnya dengan segala cara yang

<sup>23</sup> Oda Wischmeyer, "Emotionen Als Formative Elemente Neutestamentlicher Ethik Am Beispiel Des Paulus" 2 (2020): 7-8.

<sup>24</sup> Fee, *The Ivp New Testament Commentary Series Philippians*.

<sup>25</sup> J. A. Motyer, *The Message Of Philippians*, Ed. J. R. W. Stott (United States Of

Amerika: Inter-Varsity Press Leicercer, England Downers Grove, Illionis, U.S.A, 1984).106

<sup>26</sup> Ibid.107

<sup>27</sup> "Philippians 2:3-4 Commentary," *Preceptaustin.Com*, Last Modified 2022, [https://www.preceptaustin.org/Philippians\\_23-4#2:4](https://www.preceptaustin.org/Philippians_23-4#2:4).

memungkinkan.<sup>28</sup> Semakin seseorang menyadari betapa Kristus sangat mengasihi saudaranya, dan berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkannya, maka ia akan semakin ingin memajukan kepentingan saudaranya. Dengan demikian, kesatuan yang sejati juga akan dipromosikan, dan di hadapan dunia persekutuan yang mulia ini akan mulai terlihat dengan segala keindahannya, sebagai kesaksian yang luar biasa.

Kata σκοπέω ini juga sejajar dengan ζητέω yang artinya 'melihat,' terutama 'melihat secara kritis,' terkadang dengan maksud untuk memastikan waktu yang tepat, menghindari bahaya, atau mencapai tujuan.<sup>29</sup> Akhirnya, σκοπέω juga dapat berarti melihat sesuatu sebagai model di depan mata, sebuah konotasi yang disejajarkan dengan Fil 3:17.

Menjadi kesimpulan dari bagian ini, bahwa Paulus menyampaikan surat ini adalah untuk membuat mereka menjadi satu bagian. Saling memikirkan satu sama lain, tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Karena kepentingan diri sendiri itu tidak akan pernah tercukupi. Kerendahhatian, tidak memikirkan kepentingan sendiri, dan memperhatikan satu sama lain adalah sebuah pesan oleh Paulus pada saat itu kepada jemaat di Filipi. Namun saat ini permasalahan kesatuan jemaat juga menjadi sebuah topik yang hangat, kerap kali dalam struktur gereja ada saja permasalahan. Namun kali ini kita melihat dari sisi kesatuan jemaat untuk saling memperhatikan satusama lain terkhusus kepada lingkungan sekitar mereka tinggal. Sebuah gereja harus bisa menjadi sebuah wadah bagi jemaat untuk saling memperhatikan, mengasihi dan menghargai makhluk ciptaan lainnya.

<sup>28</sup> Wiliam Hendriksen, *New Testament Commentary Philippians*, 5th Ed. (United States Of America: Baker Book House Grand Rapids, Michigan, 1975).101

<sup>29</sup> Peter T. O'brien, *New Internasional Greek Testament Commentary The Epistle To The*

### *Hasil Wawancara Terhadap Perilaku Buang Sampah*

Dalam penulisan artikel ini, kami melakukan wawancara kepada beberapa orang tentang tanggapan mereka terhadap perilaku buang sampah ini. Wawancara ini dilakukan sebagai penguat dugaan atau hipotesa apakah perilaku yang tidak memperhatikan dan hanya mementingkan diri sendiri sebagai penyebab utama dari perilaku buang sampah sembarangan ini. Wawancara ini kami lakukan kepada 3 jemaat gereja yang berbeda untuk melihat bagaimana pandangan mereka dengan perbedaan lokasi gereja dan kondisi gereja mereka.

Kami mengajukan beberapa pertanyaan kepada para narasumber antara lain:

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi permasalahan ketika seseorang membuang sampah sembarangan?
2. Apa kira-kira yang menjadi alasan mereka membuang sampah dengan sembarangan?
3. Apakah menurut saudara ada tanggung jawab dari seorang manusia untuk menjaga lingkungan?
4. Bagaimana cara kita sebagai anggota gereja menanggulangi permasalahan sampah yang dibuang sembarangan ini?

Berikut tanggapan dari beberapa narasumber yang telah kami tanyakan sebagai sumber primer dari penelitian kami, antara lain:

1. A J.

Tinggal di daerah Tanggerang, sedang menjalani perkuliahan di semester 7 di bidang Management. Usia 20 tahun.

No	Jawaban
----	---------

*Philippians*, Ed. I. Howard Marshall And W. Ward Gasque (United States Of America: William B. Eerdermans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1991).



1.	Banyak akibat yang bakal terjadi, bisa ada banjir, dan pastinya akan merusak alam dan juga pemandangan juga.
2.	Menurut saya karna malas dan egois jadi mereka tidak memikirkan orang dan lingkungan mereka.
3.	Pastinya ada, ya. Karna kita juga kan dalam lingkungan jadi harus bisa bertanggung jawab dengan lingkungan dong.
4.	Adanya penyediaan tempat sampah (organik dan an-organik), edukasi dari pemerintah, gereja juga bisa kasih video penyuluhan tentang sampah ini untuk mengajak jemaat bersama-sama peduli lingkungan.

### 2. Bp A.

Beliau tinggal di daerah Tangerang, dalam gereja berberan sebagai ketua majelis gereja.

No	Jawaban
1.	Banyak tuh, bisa jadi banjir, udara jadi bau, bisa jadi sumber penyakit juga tuh.
2.	Menurut saya karena ego manusianya. Juga pastinya tuh orang paham betul apa akibatnya kalo buang sampah sembarangan tapi dia ga peduli apa yang orang lain rasakan. Juga karna kurangnya tempat sampah di tempat-tempat umum gitu
3.	Menurut saya, ada sih. Kita kan tinggal di lingkungan juga jadi harus punya tanggung jawab di lingkungan kita.
4.	Solusinya dengan adanya pengolahan sampah di daerah masing-masing pada tiap kota supaya sampah dari beberapa kota engga di satuin di 1 kota aja, contohnya di Tangerang.

	Gereja harus punya pengelolaan sampah sendiri juga gereja melakukan pembinaan tentang bahaya sampah
--	---

### 3. Kak A. L

Beliau adalah seorang koordinator dalam pelayanan ibadah di daerah Cipanas, saat ini juga sedang mengajar sebagai guru TK dan juga mengajar les privat.

No	Jawaban
1.	Bisa jadi polusi udara, tanah juga kan jadi rusak, tapi kebanyakan jadi banjir sih, karena kan sampah itu dibawa air ke daerah lain yang lebih rendah.
2.	Kalau menurut saya, alasan utama sebenarnya lebih pada egoisnya masing-masing orang. Mereka hanya memikirkan kenyamanan sendiri, tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain. Ah, ini cuma satu bungkus plastik, engga akan merusak lingkungan. Padahal kalau semua berpikir seperti itu, sampah akan semakin banyak."
3.	Iya, betul. Sepertinya rasa tanggung jawab itu kurang, apalagi di ruang publik yang dianggap bukan milik saya. Banyak yang merasa, 'Ah, nanti ada petugas yang bersihkan,' atau bahkan berpikir, 'Ini bukan rumah saya, buat apa peduli?' mulai dari gini seseorang bisa ga peduli dengan sekitarnya.
4.	Yang paling penting menurut saya adalah menumbuhkan rasa empati dan kepedulian. Ini harus

	dimulai dari pendidikan sejak kecil, agar orang paham bahwa tindakan mereka bisa berdampak pada orang lain dan lingkungan. Kalau orang bisa lebih peduli dan mau memikirkan dampaknya bagi orang lain, saya yakin perilaku membuang sampah sembarangan bisa berkurang.
--	--

## 4. Ibu. O

Beliau saat ini tinggal di daerah Cipanas, dalam gereja melayani sebagai bendahara/ bagian keuangan.

No	Jawaban
1.	Kalau menurut saya, pastinya lingkungan bakal jadi kotor gitu. Apalagi kalo sampahnya udah banyak, pasti akan bau dan bisa jadi penyakit.
2.	Kalau saya secara pribadi melihat karena malas aja dan mungkin ada beberapa karena tidak terbiasa disiplin dalam hal itu, jadi menjadi terbiasa.
3.	Harusnya ada, karena Tuhan juga ciptain manusia untuk jaga lingkungan juga, bukan untuk pakai-pakai saja.
4.	Kita harus memberi contoh langsung sih bagi mereka, misalnya kalau kita ketemu orang yang seperti itu. Menurut saya dimulai dari diri kita sendiri sih

## 5. Bp. L

Beliau adalah sebagai ketua badan pengurus salah satu gereja di Cipanas.

No	Jawaban
1.	Menurut saya dari masalah kepekaan dan kepedulian masyarakat tentang bahaya sampah yang jadi masalah.
2.	Pengalaman saya secara pribadi ya kadang saya malas aja gitu nyari tempat sampah

	akhirnya dibuang dimana ada tempat luang. Juga menurut saya ada beberapa orang karena gak peka dan gak peduli sama hal kecil yang ada di sekitar mereka, mungkin karena mereka berpikir itu bukan bagian tugas mereka jadi mereka.
3.	Pastinya punya tanggung jawab dong kepada lingkungan, karna semua yang ada di dunia Tuhan ciptain untuk jalan barengan.
4.	Kalau menurut saya gak ada ya, gak mungkin kita negur langsung dan negur satu-satu, saya secara pribadi mungkin saya akan lebih kepada inisiatif atau memulai dari diri sendiri sih. Karena kalau suruh orang lain udah gak mungkin

## 6. Saudari G

Saudari G saat ini menjadi seorang ketua dari remaja di gerejanya. Pendidikan saat ini sedang pada masa SMA

No	Jawaban
1.	Menurut saya karena mereka egois dan gak peduli aja sih sama hal kecil yang di sekitar mereka.
2.	Kalau menurut saya, malas aja gitu cari tempat sampah dan saya juga berpikir toh bukan saya yang mengurus sampah itu.
3.	Harusnya punya ya, apalagi kaya anak muda, harus bisa tunjukkan perilaku baik kita untuk buang sampah di tempat.
4.	Kalau dari aku ya kak, aku tunjukkan langsung inisiatif aku di depan mereka kalau aku ketemu dengan orang yang seperti itu, karena ada beberapa dari mereka yang mungkin gak peka.

Sebagai kesimpulan dari seluruh hasil wawancara menyimpulkan bahwa dalam hal kerendahan hati, perduli terhadap sesama dan lingkungan, dan mementingkan kepentingan bersama adalah sebuah solusi untuk merubah kondisi saat ini mengenai kerusakan lingkungan yang semakin merajalela. Sebagai agen gereja, seluruh jemaat harus berperan aktif untuk memperjuangkan kerendahatian dan perhatian kepada lingkungan sekitar. Dalam Negara Indonesia ini, harus ada perubahan dari sikap dari tiap warga negaranya karena banyak ketidakpedulian yang sebenarnya menimbulkan banyak permasalahan dalam berbagai bidang. Sekecil apapun sampah yang dibuang sembarangan itu membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat terurai dengan baik.

## Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerendahan hati dan perhatian terhadap seluruh ciptaan adalah perintah utama yang harus dijalankan oleh setiap orang percaya, sebagaimana yang diajarkan dalam Filipi 2:3-4. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pembuangan sampah sembarangan mencerminkan ketidakpedulian dan egoisme manusia dalam memanfaatkan kebebasannya, tanpa memperhatikan dampak terhadap lingkungan dan sesama. Firman Tuhan melalui Rasul Paulus mengingatkan agar setiap orang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya. Sikap rendah hati dan kepedulian ini bukanlah pesan yang terbatas pada jemaat gereja di Filipi atau umat Kristen saja; melainkan, ini adalah panggilan yang bersifat universal untuk seluruh umat manusia, baik di Indonesia maupun di dunia.

Dengan demikian, di tengah krisis lingkungan yang semakin parah, setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan, dipanggil untuk memikul tanggung jawab

yang sama dalam menjaga kelestarian alam. Kesombongan dan egoisme yang sering mengabaikan dampak tindakan kecil terhadap lingkungan perlu diubah menjadi kepedulian kolektif, yang mendorong perubahan nyata dalam skala global. Inilah panggilan bagi semua orang untuk menjalani hidup dengan sikap rendah hati dan tanggung jawab, demi terciptanya keseimbangan dan harmoni bagi seluruh ciptaan Tuhan.

Penulis mengakui banyak sekali kekurangan dalam penulisan artikel ini. Namun, penulis menemukan sebuah isu yang menarik untuk dibahas pada pembahasan selanjutnya yang lebih mendalam pada penjelasan "*antroposentrisme*" yang kemudian dihubungkan dengan Kejadian 1:26 tentang manusia yang digambarkan serupa dengan gambaran Allah. Ini merupakan sebuah hal menarik untuk dibahas. Bagaimana kondisi manusia sebagai "*Imagodei*" memelihara lingkungan dan kehidupan sekitarnya dengan kedudukan manusia di atas dari segala makhluk ciptaan lain.

## Kepustakaan

- Adeoye, Moses Adeleke. "Biblical Courtship And Spiritual Entities: An Exegesis Of Philippians 2:3-4." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 6, No. 2 (2024): 58-65.
- Afaradi, Asep, And Asep Afaradi. "Sharing Power Dalam Kepemimpinan Kristen : Kajian Teologis Dari Filipi" 6 (2024): 59-74.
- Breen, A. "The 2004." *Assessment* 93947600, No. August (2004): 30-37.
- Budiman, Sabda, And Enggar Objantoro. "Ecotheology: The Christianity's Responsibility To The Environment." *Grafta: Journal Of Christian Religion Education And Biblical Studies* 1, No. 2 (2022): 106-123.
- Fee, Gordon D. *The Iop New Testament Commentary Series Philippians*. United States Of Amerika: Intervarsity Press, Usa, 1999.
- — —. *The Iop New Testament Commentary Series Philippians*. Edited By Grant R. Osborne, D. Stuart Briscoe, And Haddon Robinson. United States Of Amerika: Intervarsity Press, Usa, 1999.
- Hendriksen, Wiliam. *New Testament Commentary Philippians*. 5th Ed. United States Of America: Baker Book House Grand Rapids, Michigan, 1975.
- Huizinga, Robert B. "An Understanding Of Humility-Based Leadership Impacting Organizational Climate." *Emerging Leadership Journeys* 9, No. 1 (2016): 34-44.
- Kalaka, Jhon. "Kesatuan Eklesial Di Tengah Budaya Individual Berdasarkan Filipi 2:1-4." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, No. 1 (2024): 11-21.
- Lindungihutan. "Hari Bumi 2024, Ini 5 Masalah Lingkungan Yang Mengancam Kehidupan Kita." *Linkedin*. Last Modified 2024. <https://id.linkedin.com/pulse/hari-bumi-2024-ini-5-masalah-lingkungan-yang-mengancam-kehidupan-zfuxc>.
- Macaskill, Grant. "Christian Scriptures And The Formation Of Intellectual Humility." *Journal Of Psychology And Theology* 46, No. 4 (2018): 243-252.
- Motyer, J. A. *The Massage Of Philippians*. Edited By J. R. W. Stott. United States Of Amerika: Inter-Varsitypress Leicerter, England Downers Grove, Illionis, U.S.A, 1984.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *Caraka Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* (2020).
- Nggebu, Sostenis. "Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2:1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, No. 1 (2023): 1-17.
- O'brien, Peter T. *New Internasional Greek Testament Commentary The Epistle To The Philippians*. Edited By I. Howard Marshall And W. Ward Gasque. United States Of America: William B. Eerdermans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1991.
- Pardede, Harold, And Sekolah Tinggi Teologi Moriah. "Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya Dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan Ecoteological Study Of Genesis 1:28 As A Cultural Mandate And Its Relationship To Natural Environmental Damage." *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi* 8, No. 1 (2024): 123-133. <https://bps.go.id/>.
- Pasang, Agustina. "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, No. 1 (2019): 67-76.
- Sarumaha, Nurnilam, And Novie Deisy Pasuhuk. "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama Di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, No. 2 (2020): 133.
- Setiawan, Verda Nano. "Ri Hasilkan 69,7 Juta Ton Sampah Per Tahun, Ini

- Datanya." *Cnbc Indonesia*.
- Silva, Moises. *The Wycliffe Exegetical Commentary Philippians*. Edited By Kenneth Baker. United States Of Amerika: The Moody Bible Institute Of Chicago, 1988.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, And Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." *Jurnal Ap-Kain* 1, No. 1 (2023): 15-24.
- Wischmeyer, Oda. "Emotionen Als Formative Elemente Neutestamentlicher Ethik Am Beispiel Des Paulus" 2 (2020): 25-39.
- Alkitab Terjemahan Baru*. 2nd Ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- "Hari Lingkungan Hidup 2024: Degradasi Lahan Membuat Kehidupan Masyarakat Dunia Terancam." *Fwi Good Forest Governance Needs Good Forest Information*. Last Modified 2024. <https://fwi.or.id/hari-lingkungan-hidup-2024-degradasi-lahan/>.
- "Philippians 2:3-4 Commentary." *Preceptaustin.Com*. Last Modified 2022. [https://www.preceptaustin.org/philippians\\_23-4#2:4](https://www.preceptaustin.org/philippians_23-4#2:4).
- Tadung, Frieska Putrima, Merry Regina Mamuko, And Remalia Putri Matsino. "Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lansia Di Panti Werda Damai Ronomuut." *Poimen Jurnal Pastoral Konseling* (2022).
- Wea, Maria, And Lina Sri Wahyuni. "Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* (2022).